



Laeli Zzakiyah<sup>1</sup>  
 Dinda Meilasari An Nisa<sup>2</sup>  
 Mukh Nursikin<sup>3</sup>

## DIFERENSIASI KONSEP KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM MENURUT IMAM GHAZALI DAN MUHAMMAD NATSIR

### Abstrak

Sudah sewajarnya para pendidik dan tenaga kependidikan bidang pendidikan Islam memahami kurikulum serta berusaha mengembangkannya karena dalam melakukan kajian terhadap keberhasilan sistem pendidikan ditentukan oleh semua pihak, sarana dan organisasi yang baik, intensitas pekerjaan yang realistis tinggi dan kurikulum yang tepat guna. Tujuan artikel ini adalah untuk mengetahui kurikulum pendidikan Islam menurut tokoh yang sudah masyur namanya yaitu Imam Ghozali dan Muhammad Natsir. Metode yang digunakan yakni kualitatif dengan pendekatan *library research*. Dengan merangkum konsep kurikulum dari Imam Ghazali dan Muhammad Natsir, dapat disimpulkan bahwa keduanya menekankan pada pendidikan holistik yang mencakup aspek spiritual, moral, intelektual, dan praktis. Kesamaan-kesamaan ini mencerminkan upaya untuk menciptakan individu Muslim yang berakhlak baik, berpengetahuan luas, dan dapat berkontribusi positif pada masyarakat. Meskipun metode dan penekanan mungkin berbeda, konsep-konsep tersebut dapat membentuk landasan untuk pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang komprehensif.

**Kata Kunci:** Konsep Kurikulum Pendidikan Islam, Imam Ghozali, Muhammad Natsir

### Abstract

It is natural for educators and educational staff in the field of Islamic education to understand the curriculum and try to develop it because in conducting studies on the success of the education system is determined by all parties, good facilities and organization, realistic high work intensity and an appropriate curriculum. The purpose of this article is to find out the Islamic education curriculum according to famous figures, namely Imam Ghozali and Muhammad Natsir. The method used is qualitative with a library research approach. By summarizing the curriculum concepts of Imam Ghazali and Muhammad Natsir, it can be concluded that both of them emphasize holistic education which includes spiritual, moral, intellectual and practical aspects. These similarities reflect efforts to create Muslim individuals who have good character, are knowledgeable, and can contribute positively to society. Although methods and emphases may differ, these concepts can form the basis for the development of a comprehensive Islamic education curriculum.

**Keywords:** Islamic Education Curriculum Concept, Imam Ghozali, Muhammad Natsir

### PENDAHULUAN

Menurut pandangan yang lampau kurikulum diartikan sebagai kumpulan mata pelajaran yang disampaikan oleh guru kepada peserta didik (Syaodih Sukmadinata, 2017). Perspektif itu masih melekat di benak masyarakat hingga saat ini untuk dijadikan gambaran kurikulum. Maka, kurikulum yang menjadi jantungnya pendidikan (Zainal, 2018) tersebut harus benar-benar diketahui dengan benar oleh masyarakat tentang konsep yang sebenarnya.

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan dalam suatu sistem pendidikan, karena itu kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan tingkat pendidikan. Kurikulum sebagai salah satu elemen dari sistem pembelajaran memang tidak berada dalam ruang hampa udara, karena harus selalu mengikuti perkembangan kondisi lingkungan (Sudrajat et al., 2020). Kurikulum sendiri sudah lama dibahas serta diinterpretasikan oleh berbagai ahli dalam bidangnya sejak abad ke-19, bahkan secara tersirat/non

<sup>1,2,3</sup>Pascasarjana Pendidikan Agama Islam, Tarbiyah, UIN Salatiga  
 email:zakiiaalaeli@gmail.com dindameilasariannisa@gmail.com, ayahnursikin@gmail.com

formal telah ada sejak lama dan hal itu selalu berkembang dengan adanya tantangan zaman dalam perubahan social, ekonomi sampai teknologi.

Para pendidik dapat memilih dan menentukan tujuan pembelajaran, metode, teknik, media pengajaran, dan alat evaluasi pengajaran yang sesuai dan tepat dalam memahami kurikulum. Untuk itu, dalam melakukan kajian terhadap keberhasilan sistem pendidikan ditentukan oleh semua pihak, sarana dan organisasi yang baik, intensitas pekerjaan yang realistis tinggi dan kurikulum yang tepat guna. Oleh karena itu, sudah sewajarnya para pendidik dan tenaga kependidikan bidang pendidikan Islam memahami kurikulum serta berusaha mengembangkannya. Dalam makalah ini akan dibahas kurikulum pendidikan Islam menurut tokoh yang sudah masyur namanya yaitu Imam Ghozali dan Muhammad Natsir.

## **METODE**

Penelitian ini tergolong penelitian kepustakaan (library research). Peneliti dalam hal ini melakukan penelitian dengan menggunakan sarana insidental sebagai instrumen utama dan menganalisis literatur ilmiah berupa artikel jurnal, buku, majalah ilmiah serta publikasi ilmiah lainnya yang berkaitan dengan pembahasan pada tema yang diajukan olehnya. Peneliti Sumber data yaitu sumber data yang digunakan dalam sebuah penelitian. Penelitian kepustakaan merupakan pengumpulan teori dan informasi dari data pustaka dengan penelitian sebagai suatu landasan topik dalam pemecahan permasalahan penelitian. Teknik analisa data yang digunakan oleh penulis dilakukan dengan berbagai tahapan diantaranya dengan melalui data collection, data display, kondensasi data, dan melaksanakan conclusion drawing dan verivication (Sugiyono, 2019).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kurikulum Pendidikan Islam**

Pada awalnya integrasi antara dua sistem ilmu yaitu ilmu agama dan ilmu umum dianggap menambah persoalan dunia pendidikan Islam jadi rumit (Sitika et al., 2023) yang menjadikan dikotomi pada pendidikan Islam :141). Penggabungan tersebut melahirkan sistem kurikulum pada dunia pendidikan Islam. Kurikulum dari waktu ke waktu senantiasa mengalami perkembangan yaitu dari pengertian yang sederhana sempit dan tradisional hingga pengertian yang lebih luas, canggih, dan modern.

Dilihat dari segi rumusnya, kurikulum Pendidikan Islam bisa dikatakan tergolong sederhana atau tradisional, karena yang dibicarakan hanya masalah ilmu pengetahuan atau ajaran yang akan diberikan. Namun dilihat dari segi ilmu yang akan diajarkan dapat dikatakan sangat luas, mendalam dan modern, karena bukan hanya mencakup ilmu agama saja, melainkan juga ilmu yang terkait dengan perkembangan intelektual, keterampilan, emosional, social, dan lain sebagainya (Nata, 2016:112). Kurikulum dalam pendidikan Islam dikenal dengan kata manhaj yang memiliki arti jalan yang terang yang dilalui oleh pendidik dan peserta didik untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, keterampilan serta sikap (Subhi, 2016: 120).

Imam Al-Ghazali tidak disebutkan secara langsung apa yang dimaksud dengan kurikulum pendidikan Islam itu sendiri, tetapi secara maksud Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa kurikulum itu didasarkan kepada dua kecenderungan yaitu kecenderungan agama dan tasawuf yang dimana ilmu-ilmu agama itu di atas segalanya sebagai alat menyucikan diri dari pengaruh kehidupan di dunia. Kemudian kecenderungan pragmatis yang berarti ilmu memiliki manfaat bagi manusia baik di dunia dan akhirat. Maka dari itu, kurikulum yang disusun harus berisi ilmu yang memberikan manfaat yang dapat dipahami, dan disampaikan secara berurutan (Nisrokha, 2017: 161).

Kurikulum Pendidikan Islam mempunyai fungsi yang berbeda dan lebih khusus yaitu sebagai alat untuk mendidik generasi muda dengan baik dan mendorong mereka untuk membuka dan mengembangkan kesediaan-kesediaan, bakat-bakat, kekuatan-kekuatan dan keterampilan mereka yang bermacam-macam dan menyiapkan mereka dengan baik untuk melaksanakan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi.

Karakteristik kurikulum pendidikan Islam (Budiyanto, 2013: 122-125) menjelaskan bahwa karakteristik kurikulum pendidikan Islam antara lain:

1. Kurikulum harus sesuai dengan fitrah manusia. Karena memang salah satu fungsi pendidikan adalah untuk menyelamatkan fitrah agar fitrah anak tetap “salimah”.

2. Kurikulum yang disusun hendaknya diarahkan untuk mencapai tujuan akhir dari pendidikan Islam yaitu terwujudnya manusia berkepribadian muslim.
3. Pentahapan serta pengkhususan kurikulum harus memperhatikan periodisasi perkembangan peserta didik dengan ciri khasnya masing-masing seperti berdasar usia, lingkungan, kebutuhan, jenis kelamin, dan sebagainya.
4. Penyusunan kurikulum disamping harus memperhatikan kebutuhan individu juga harus mempertimbangkan kebutuhan umat Islam secara kolektif atau keseluruhan. Intinya kurikulum pendidikan Islam harus memperhatikan ilmu-ilmu yang bersifat wajib.
5. Secara keseluruhan struktur dan organisasi kurikulum tidak bertentangan dan tidak menimbulkan pertentangan dan harus mengarah pada pola hidup yang Islami.
6. Kurikulum pendidikan Islam adalah kurikulum yang sealistik artinya dapat melaksanakan sesuai dengan situasi dan kondisi serta batas kemungkinan yang terdapat pada lingkungan yang melaksanakan.
7. Kurikulum pendidikan Islam adalah kurikulum yang komprehensif yang artinya mencakup seluruh aspek pengembangan jasmani, akal dan rohani.
8. Kurikulum pendidikan Islam adalah kurikulum yang dibangun di atas prinsip kontinuitas yang memiliki arti bahwa masing-masing bagian kurikulum itu saling berkesinambungan baik secara vertical maupun horizontal.

### **Konsep Kurikulum Pendidikan Islam Imam Ghazali**

Imam Ghazali (Abu Hamid al-Ghazali) hidup pada abad ke-11 dan dikenal sebagai seorang ulama besar dalam tradisi Islam. Meskipun beliau tidak secara khusus merinci suatu konsep kurikulum pendidikan Islam, pemikiran dan karyanya memiliki dampak besar pada pendidikan Islam (Harits, 2021). Beberapa konsep dan ide dari pemikiran Imam Ghazali yang dapat dihubungkan dengan kurikulum pendidikan Islam melibatkan aspek-aspek berikut: (Noviyanty, 2011)

1. Pendidikan Spiritualitas: Imam Ghazali menekankan pentingnya pendidikan spiritualitas dalam meraih tujuan utama hidup, yaitu mendekatkan diri kepada Allah. Kurikulum pendidikan Islam dapat mencakup mata pelajaran yang mengajarkan nilai-nilai spiritual dan keutamaan moral (Faizin et al., n.d.).
2. Pembentukan Akhlak: Imam Ghazali sangat menekankan pembentukan akhlak yang baik. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan Islam seharusnya mencakup materi yang membantu pembentukan karakter dan etika, seperti pembelajaran etika Islam, adab, dan nilai-nilai moral (Setiawan, 2014).
3. Keseimbangan Ilmu dan Amal: Beliau mendorong keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan amal perbuatan. Dalam konteks pendidikan Islam, ini dapat diwujudkan melalui pengembangan kurikulum yang tidak hanya fokus pada aspek akademis, tetapi juga mengajarkan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Duryat, 2021).
4. Pendidikan Seumur Hidup: Imam Ghazali menekankan bahwa pendidikan seharusnya menjadi proses seumur hidup. Kurikulum pendidikan Islam dapat dirancang untuk mendorong pembelajaran berkelanjutan dan pengembangan diri yang terus-menerus (Duryat, 2021).
5. Pentingnya Akal dan Pemikiran Kritis: Imam Ghazali, sambil menekankan nilai spiritualitas, juga memandang pentingnya akal dan pemikiran kritis. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan Islam dapat mencakup mata pelajaran yang mendorong pengembangan kecerdasan dan pemikiran analitis (Basa'ad, 2013).

Meskipun Imam Ghazali hidup pada zaman yang berbeda dan tidak secara langsung mengembangkan suatu kurikulum, konsep-konsep tersebut dapat diintegrasikan dalam merancang kurikulum pendidikan Islam yang holistik dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Beberapa lembaga pendidikan Islam mungkin menggunakan pemikiran Imam Ghazali sebagai pedoman atau inspirasi untuk menyusun program pendidikan mereka.

### **Konsep Kurikulum Pendidikan Islam Muhammad Natsir**

Dalam catatan sejarah bangsa ini, ternyata sangat banyak para tokoh pelaku sejarah yang telah memberikan kontribusi berupa gagasan-gagasan cemerlang tentang pendidikan. Oleh sebab itu, penulis melihat sangat penting untuk dikaji pemikiran para tokoh bangsa pelaku

sejarah sebagai upaya mengali dan menjaga warisan intelektual yang pernah mengendalikan perjalanan sejarah bangsa.

Ketokohan Muhammad Natsir sering kali hanya dibatasi pada gerakan politik dan dakwah beliau di Masyumi atau DDII (Saputra, 2021). Namun, sebagai seorang tokoh pendidikan, Muhammad Natsir sering dilupakan. Padahal Muhammad Natsir salah satu tokoh bangsa telah memberikan kontribusi berupa gagasan-gagasan tentang pendidikan. Natsir telah melakukan reformasi (Tajdid) kurikulum pendidikan Islam yang berbasis Alquran dan Sunnah (Annisa, 2019). Natsir melihat bahwa masalah pokok untuk mengatasi keterbelakangan dalam pendidikan dengan merombak sistem dan kurikulum yang dikotomis. Selanjutnya, dia menawarkan konsep kurikulum yang terintegrasi antara pendidikan agama dan umum. Oleh sebab itu, kajian tentang pemikiran Natsir tentang pendidikan, secara khusus kurikulum, merupakan studi yang amat menarik dan penting untuk diteliti serta cukup beralasan.

Muhammad Natsir adalah seorang ulama, politisi, dan pemikir Islam terkemuka asal Indonesia. Beliau berperan dalam mengembangkan pemikiran tentang pendidikan Islam di Indonesia (Luth, 1999). Meskipun Muhammad Natsir tidak secara khusus mengembangkan suatu konsep kurikulum pendidikan Islam, beliau memiliki beberapa pemikiran penting tentang pendidikan Islam yang dapat diambil sebagai pedoman.

Beberapa prinsip pendidikan Islam menurut Muhammad Natsir meliputi:

1. Pendidikan Agama: Muhammad Natsir sangat menekankan pentingnya pendidikan agama dalam sistem pendidikan Islam. Beliau memandang pendidikan agama sebagai pondasi yang kuat untuk perkembangan individu Muslim (Tia, 2018).
2. Kemajuan Ilmu Pengetahuan: Beliau mendukung integrasi ilmu pengetahuan modern dengan ajaran Islam. Menurutnya, Islam tidak menghambat perkembangan ilmu pengetahuan, melainkan seharusnya menjadi sumber inspirasi bagi kemajuan ilmu pengetahuan.
3. Pembinaan Karakter: Muhammad Natsir memandang pendidikan Islam sebagai sarana untuk membentuk karakter yang kuat, jujur, dan bermoral tinggi. Ia menekankan pentingnya akhlak yang baik dan kepemimpinan dalam pendidikan (Sukiyat, 2020).
4. Pendidikan Seimbang: Beliau mendukung pendidikan yang seimbang antara aspek intelektual, spiritual, dan sosial. Pendidikan Islam seharusnya mencakup aspek keagamaan, akademis, dan keterampilan praktis (Annisa, 2019).
5. Partisipasi Komunitas: Muhammad Natsir juga memandang pentingnya partisipasi komunitas dalam pendidikan Islam. Ia berpendapat bahwa pendidikan seharusnya melibatkan komunitas dan orang tua, bukan hanya tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan.

Pemikiran Muhammad Natsir tentang pendidikan Islam telah memengaruhi pemikiran dan pengembangan sistem pendidikan Islam di Indonesia. Meskipun beliau tidak mengembangkan kurikulum khusus, konsep-konsep tersebut dapat digunakan sebagai pedoman dalam merancang kurikulum pendidikan Islam yang sesuai dengan konteks dan kebutuhan saat ini.

Dua tokoh yang dibahas sebelumnya, yaitu Imam Ghazali dan Muhammad Natsir, memberikan kontribusi besar terhadap pemikiran pendidikan Islam. Kesimpulan dari konsep kurikulum keduanya mencakup beberapa poin kunci:

1. Pendidikan Holistik: Imam Ghazali menekankan pendidikan holistik yang mencakup aspek spiritual, moral, dan intelektual. Pendidikan seharusnya tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan membimbing individu menuju kebaikan akhirat. Muhammad Natsir, dalam pemikirannya tentang integrasi ilmu pengetahuan modern dengan ajaran Islam, juga menekankan kebutuhan akan pendidikan holistik yang mencakup pengembangan intelektual, moral, dan spiritual.
2. Pembentukan Akhlak dan Karakter: Keduanya sepakat bahwa pendidikan Islam seharusnya berfokus pada pembentukan akhlak yang baik dan karakter yang kuat. Hal ini mencakup pengembangan nilai-nilai moral, etika, dan kepemimpinan yang positif.
3. Keseimbangan antara Ilmu dan Amal: Baik Imam Ghazali maupun Muhammad Natsir menekankan pentingnya keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan amal perbuatan dalam pendidikan Islam. Ilmu yang dimiliki seharusnya diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Pendidikan Agama: Keduanya menganggap pendidikan agama sebagai pondasi yang krusial. Pemahaman dan praktik ajaran Islam seharusnya menjadi bagian integral dari pendidikan untuk membimbing individu menuju pemahaman dan ketakwaan yang lebih baik.
5. Keseimbangan Antara Tradisi dan Modernitas: Sementara Imam Ghazali lebih berfokus pada nilai-nilai tradisional dan spiritualitas, Muhammad Natsir mencoba untuk mengintegrasikan ajaran Islam dengan kemajuan ilmu pengetahuan modern. Meskipun pendekatan berbeda, keduanya memberikan nilai tambah terhadap pendekatan pendidikan Islam.
6. Pembelajaran Seumur Hidup: Imam Ghazali menekankan bahwa pendidikan adalah proses seumur hidup, dan konsep ini juga ditekankan oleh Muhammad Natsir. Pendidikan Islam seharusnya melibatkan pembelajaran berkelanjutan dan pengembangan diri sepanjang hayat.
7. Pentingnya Komunitas dan Partisipasi Orang Tua: Muhammad Natsir menekankan pentingnya partisipasi komunitas dan orang tua dalam pendidikan. Orang tua dan masyarakat seharusnya terlibat aktif dalam mendukung proses pendidikan.

## SIMPULAN

Dengan merangkum konsep kurikulum dari Imam Ghazali dan Muhammad Natsir, dapat disimpulkan bahwa keduanya menekankan pada pendidikan holistik yang mencakup aspek spiritual, moral, intelektual, dan praktis. Kesamaan-kesamaan ini mencerminkan upaya untuk menciptakan individu Muslim yang berakhlak baik, berpengetahuan luas, dan dapat berkontribusi positif pada masyarakat. Meskipun metode dan penekanan mungkin berbeda, konsep-konsep tersebut dapat membentuk landasan untuk pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang komprehensif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, A. (2019). *Pemikiran Mohammad Natsir Tentang Pendidikan Islam Dan Perannya Dalam Mendorong Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia* [PhD Thesis, UIN Raden Intan Lampung].  
<http://repository.radenintan.ac.id/6812/1/SKRIPSI%20AULIA%20ANNISA.pdf>
- Basa'ad, T. (2013). *Kontribusi Pemikiran Pendidikan Imam Al-Ghazālī (1058-1111 M) dan Yūsuf Al-Qarḍāwī (1926 M) dalam Menghadapi Problematika Pendidikan Islam di Indonesia Dewasa Ini*. *Didaktika Religia*, 1(2).  
<http://jurnalpascasarjana.iainkediri.ac.id/index.php/didaktika/article/view/126>
- Duryat, H. M. (2021). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Penguatan Pendidikan Agama Islam di Institusi yang Bermutu dan Berdaya Saing*. Penerbit Alfabeta. Faizin, M., Maharani, A. D., Raniadi, D., Azzahra, S., Afnanda, M., & Azhari, S. (n.d.). *Aktualisasi Tujuan Pendidikan Islam Dari Perspektif Imam Al-Ghazali*. Retrieved November 10, 2023, from <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/nizham/article/view/6547>
- Harits, A. (2021). *Metode Pendidikan Akhlak Imam Al-Ghazali (Studi Analisis Kitab Ihya Ulum ad-Din)* [Master's Thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta]. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/59198>
- Luth, T. (1999). *M. Natsir, dakwah dan pemikirannya*. Gema Insani.
- Noviyanty, E. (2011). *Metode E Dalam Pendidikan Islam (Analisis Perbandingan Pemikiran Al-Ghazali dan Abdurrahman al-Nahlawi)* [PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau]. <https://repository.uin-suska.ac.id/1133/>
- Saputra, E. (2021). *Konsep Kurikulum Pendidikan Islam Menurut Muhammad Natsir*. *AT-TA'DIB: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 60–72.
- Setiawan, A. (2014). *Prinsip pendidikan karakter dalam islam: Studi komparasi pemikiran al-Ghazali dan Burhanuddin al-Zarnuji*. *Dinamika Ilmu*, 14(1), 1–12.
- Sitika, A. J., Zianti, M. R., Putri, M. N., Raihan, M., Aini, H., Nur'Aini, I., & Sobari, K. W. (2023). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Memperkuat Nilai-Nilai Keagamaan*. *Journal on Education*, 6(1), 5899–5909.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (2nd ed.). Alfabeta.
- Sukiyat, H. (2020). *Strategi implementasi pendidikan karakter*. Jakad Media Publishing.

Tia, M. (2018). Konsep pendidikan integral menurut Mohammad Natsir dan relevansinya dalam pengembangan kurikulum pendidikan islam. [PhD Thesis, IAIN Ponorogo]. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/2489/1/Tia%20Marsela.pdf>